



TU TEH RO

Fauza Abdillah¹, Syeilendra²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
fauza793@gmail.com¹, ✉ syeilendra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This artwork aims to introduce to the wider community that Bacenang Art exists in Nagari Sinuruik, Talamau District, West Pasaman Regency. In the preparation of the work "Tu Teh Ro" is lifted from a pattern that exists in the art of bacenang, because this cenang is the core of an art. The author tries to apply the activities that existed at the time of bacenang art and mixed traditional art with a combination of modern instruments in the performance of the work. Tu Teh Ro's work is a complete work with a presentation of the development of the cenang rytem pattern which is worked in such a way that it is made into a new compositional form. This bacenang art is part of traditional arts that grow and develop in the Minangkabau community, especially in Sinuruik, Talamau District, West Pasaman Regency. The idea of developing rhythmic patterns that are developed into a form of new musical composition work that is mixed or collaborated with modern musical approaches. This artwork uses the method of improvising funk style music. By developing a rhythmic pattern and using improvisational methods, this approach will be worked into a form of musical composition with a new presentation.

Keyword: music works, bacenang, tu teh ro

Abstrak

Karya seni ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwasanya Kesenian Bacenang yang ada di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Pada penyusunan karya "Tu Teh Ro" ini diangkat dari sebuah pola yang ada pada kesenian bacenang, dikarenakan cenang ini adalah inti dari sebuah kesenian tersebut. Penulis mencoba mengaplikasikan aktifitas yang ada pada saat kesenian bacenang berlangsung dan mencampurkan kesenian tradisi dengan paduan instrumen modern pada pertunjukan karya tersebut. Karya Tu Teh Ro ini adalah sebuah karya utuh dengan sajian pengembangan dari pola rytem cenang yang digarap sedemikian rupa sehingga dijadikan ke dalam sebuah bentuk garapan komposisi baru. Kesenian bacenang ini adalah bagian dari kesenian tradisional yang tumbuhkan berkembang di dalam masyarakat minangkabau khususnya di sinuruik kecamatan talamau kabupaten pasaman barat. ide dari pengembangan pola ritme yang di kembangkan menjadi sebuah bentuk garapan komposisi musik baru yang di campurkan atau di kolaborasikan dengan pendekatan musik modern. Pada karya seni ini menggunakan metode improvisasi musik style funk. Dengan mengembangkan pola ritme cenang dan memakai metode



Article History:

Submitted:

November 30, 2023

Accepted:

January 10, 2024

Published:

October 10, 2024

improvisasi pendekatan ini akan di garap kedalam sebuah bentuk komposisi musik dengan penyajian garapan baru.

Keyword: karya music, bacenang, tu teh ro

How to cite:

Abdillah, F., Syeileindra, S. (2024). "Tu Teh Ro". *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(3), 270-277. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

Pendahuluan

Dusun Bangkok terletak di Nagari Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat Indonesia sebagai wilayah yang terletak disebuah pegunungan di Sumatera Barat. Dusun Bangkok mempunyai banyak kebudayaan dan kesenian yang menyatu didalam masyarakatnya sampai saat ini. Salah satunya yaitu kesenian "Bacenang" kesenian ini dahulunya disajikan dalam berbagai upacara adat yaitu: peresmian pergantian *pernghulu datuak*, *melewakan gala*, dan arak-arakan pada acara resepsi pernikahan.

Kesenian *bacenang* merupakan simbol pada masyarakat Dusun Bangkok Kenagarian Sinuruik Kabupaten Pasaman Barat, karena, jika masyarakat sudah mendengar suara cenang berarti menandakan adanya sebuah upacara adat yang sedang berlangsung. Prosesi dalam mengadakan sebuah acara adat harus meminta izin terlebih dahulu kepada niniak mamak untuk bisa meminjam dan memainkan kesenian bacenang tersebut.

Cenang adalah alat musik logam yang terbuat dari kuningan yang berbentuk seperti talempong, cenang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik yang terbuat dari kayu tepat pada titik tengah bundar

.Wawancara pada tanggal 3 maret 2023 menurut Martini "*mak tuo tini*" Cenang tersebut pada zaman dahulu dimiliki oleh para raja Pagaruyuang, kemudian raja-raja itu memberikan alat musik cenang tersebut kepada raja yang ada di Nagari Sinuruik. Kesenian Bacenang hanya dimainkan oleh kaum perempuan, biasanya bacenang dimainkan oleh perempuan yang sudah berumur kurang lebih 40 tahun ke atas (sudah berkeluarga). Selain itu semangat dari wanita-wanita ini juga yang menyebabkan masih bertahannya kesenian bacenang ini. Menurut William A. Haviland dalam Syeileindra (2020:2) Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, kesenian akan muncul dari kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Instrumen yang terdapat dalam Kesenian Bacenang terdiri dari tiga buah Cenang yang mendekati nada Re, Mi, dan Fa. Di mainkan oleh tiga orang dengan pola yang berbeda, satu orang memainkan satu buah cenang dengan nada Re, kemudian satu orang memainkan cenang dengan nada Mi, dan satu orang lagi memainkan cenang dengan nada Fa. Permainan kesenian bacenang ini



dimainkan dengan pola dan rithem yang berbeda dari ketiga pemain kesenian bacenang tersebut. kesenian bacenang ini dimainkan dengan menggunakan tehnik *hocketing*. Penjelasan tehnik *hocketing* terdapat dalam jurnal Nadya Fulzy (2016: 173) yang mana menurut willi apel dalam Harvard dictionary of musik menjelaskan bahwa *hocketing/hocket* (L. *hoketus*, *oketus*, *ochetus*; F *hocquet*; *hoguet*; it. *Ochetto*) adalah suatu perselingselingan yang cepat dari dua (terkadang tiga) suara dengan nada-nada tunggal atau sekelompok nada pendek. Satu bagian akan berhenti ketika bagian yang lain berbunyi.

Penyajian Kesenian Bacenang masih eksis dan masih di mainakan dalam acara arak-arakan pada pesta perkawinan, pihak yang melangsungkan acara perkawinan terlebih dahulu meminta izin kepada ninik mamak selepas mendoa pada malam hari sebelum dilaksanakannya acara arak-arakan Kesenian Bacenang. Keesokan harinya pemain bacenang berkumpul pada siang hari dengan pakaian gamis tertutup serta mempersiapkan instrumen cenang. Setelah semua berkumpul, maka Kesenian Bacenang dimulai dan melakukan arak-arakan dengan berjalan kaki dari rumah acara untuk berkeliling kampung, yang bertujuan untuk memberitahu masyarakat bahwa sedang berlangsungnya acara perhelatan di kampung tersebut, arak-arakan bacenang akan terus berlangsung sampai ke tempat acara resepsi perkawinan.

Kesenian merupakan sebuah sifat yang memiliki nilai estetik yang mengandung keindahan dalam kehidupan, pola perilaku masyarakat yang merupakan wujud atau bentuk ekspresi masyarakat dituangkan dalam bentuk kesenian. Menurut (Syeilendra, 2012: 114) Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat

manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga menurut ungkapan.

Kesenian juga merupakan cerminan dari aktivitas manusia atau masyarakat sekitar yang mempunyai nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga menurut (Beny Kurniawan 2012:114) Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga menurut ungkapan. Bagaimanapun Kesenian Bacenang telah masuk kedalam salah satu kekayaan budaya seni tradisional Nusantara, dan kita sebagai masyarakat harus ikut serta melestarikannya.

Berdasarkan hal tersebut, hasil dari observasi awal yang telah penulis lakukan, membuat penulis sangat tertarik dengan keunikan pada pola repertoar Kesenian Bacenang tersebut, ketertarikan penulis terletak pada pola ritem yang dimainkan pada Kesenian Bacenang. Oleh sebab itu penulis akan memasukan pola ritem yang ada pada kesenian bacenang tersebut ke dalam sebuah bentuk karya komposisi musik, dan nantinya akan dikembangkan ke dalam sebuah bentuk garapan komposisi musik baru.

Metode

Pada proses penciptaan karya ini composer melakukan pendekatan pada musik *popular* dalam garapan komposisi musik. Penggarapan pada karya seni ini dikemas dalam bentuk “komposisi musik” yang bersumber dari kesenian bacenang dengan menggunakan pendekatan Re-intrepertasi, penulis terkesan pada pola rhythm yang ada dalam permainan Kesenian Bacenang.

Penciptaan karya seni “Tu Teh Ro” adanya beberapa tahapan yang penulis



lakukan untuk bisa membentuk sebuah karya seni, yaitu perspektif ide dan eksplorasi bunyi. Penyusunan karya "Tu Teh Ro" ini diangkat dari sebuah pola yang ada pada kesenian bacenang, dikarenakan cenang ini adalah inti dari sebuah kesenian tersebut. Penggarapan pada karya seni ini dikemas dalam bentuk "komposisi musik" dengan menggunakan pendekatan Re-intrepertasi.

Menurut The Liang Gie (1976:80) sifat dasar dari karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terjadi dan yang belum terdapat antara realitas dalam kesadaran seseorang. Menurut Gazalba (1979:25) mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk macam-macam tergantung pada bahan-bahan yang di pergunakan untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi atau suara, irama, nada, gaya, gerak, garis, warna dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Pada proses penciptaan karya "Tu Teh Ro" disini penulis telah melaksanakan observasi untuk mendapatkan elemen-elemen yang bisa dijadikan unsur pendukung, agar penulis bisa untuk mewujudkan bentuk dari sebuah bentuk komposisi musik yang akan diciptakan. Penulis berusaha untuk bisa mendapatkan informasi tentang seputar kebiasaan pada kesenian bacenang, penulis menanyakan informasi tentang bacenang kepada pakar kesenian yang masih memainkan kesenian bacenang. Pertanyaan ini tentunya berkaitan dengan kesenian bacenang itu sendiri, tentang hal pertanyaan yang penulis sediakan untuk narasumber yaitu:

1. Bagaimanakah asal-usul dari kesenian Bacenang ?

2. Apa saja fungsi dari kesenian bacenang ?

Sebelum memulai proses pada Tugas Akhir, penulis telah sering menyaksikan penampilan dan mendengarkan garapan-garapan karya dengan menyajikan kesenian tradisional ke dalam bentuk garapan yang baru dengan dikemas dan dikembangkan dengan instrument modern. Hal inilah yang memicu penulis untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman selama berada dibangku perkuliahan di Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Proses penciptaan pada karya ini terdapat beberapa tahap, antara lain:

1. Tahap Pengamatan

Setelah menyaksikan beberapa pertunjukan dari kesenian bacenang penulis berfikir ini bisa menjadi ide dalam pembuatan sebuah karya seni yang terinspirasi dari kesenian bacenang. Agar bisa terlaksananya penciptaan karya seni "Tu Teh Ro" adanya beberapa tahapan yang penulis lakukan untuk bisa membentuk sebuah karya seni, yaitu:

a. Perspektif Ide

Selepas menemukan beberapa ide dan gagasan dalam membuat sebuah karya seni, tentu hendaklah perlu penulis untuk merenungkan dan melakukan penafsiran mendalam serta perpektif di dapatkan. Penulis terpikat pada sebuah pola ritme dan bunyi yang ada pada kesenian bacenang, nantinya pola ritme dan bunyi pada bacenang ini akan digarap dan dikemas dalam sesuatu bentuk yang baru.



b. Eksplorasi Bunyi

Eksplorasi adalah tahapan yang dilakukan agar segala bentuk bunyi bisa tersalurkan dan penulis dapatkan dari kesenian bacenang, yang nantinya akan dikembangkan semaksimal mungkin dengan campuran instrument barat.

2. Tahap Percobaan

Pada taraf untuk percobaan, penulis akan melalui beberapa tahap-tahap langkah kerja sebagai berikut:

- a. Pada langkah awal penulis melakukan pemilihan pada alat instrument musik dan akan di gunakan pada proses pembuatan karya "Tu Teh Ro".
- b. Penulis memainkan pola ritme asli yang ada pada kesenian bacenang, dan mencoba untuk mengembangkan pola tersebut sesuai dengan kebutuhan pada garapan karya.
- c. Seterusnya penulis akan mengembangkan dan menambahkan nada-nada yang ada pada kesenian bacenang, dan nantinya akan diaplikasikan pada instrumen lain yang dipilih pada proses karya ini.
- d. Melakukan tahapan pemilihan irama dan ritme yang cocok pada pembuatan karya ini dan dikembangkan kembali.

3. Tahap Pembentukan

- a. Pada tahapan awal yang dilakukan, penulis mencoba untuk mengumpulkan para pendukung yang pada karya ini, dan menceritakan ide dan konsep garapan yang akan di buat nantinya ke pada pendukung karya. Agar semua anggota pendukung yang terlibat mengerti dan bisa mengekspresikan dan mengaplikasikannya dengan baik .

- b. Setelah membahas beberapa ide-ide yang ada pada karya ini, kemudian penulis akan melakukan proses latihan tahap awal pada pembentukan. Dengan mencoba membuat suatu rangkaian motif-motif dari struktur bentuk kecil yang penulis dapatkan pada pembentukan karya ini.

- c. Dalam proses latihan berikutnya, penulis akan mencoba melakukan latihan keseluruhan pada bagian I. pada bagian satu ini akan dilaksanakan dengan cara diulang-ulang terus menerus agar pemain karakter yang ada dalam sebuah karya tersebut.

- d. Setelah melakukan beberapa kali latihan pada bagian satu, selanjutnya akan dimencoba memberikan materi bagian kedua kepada anggota yang terlibat pada karya ini. Dengan menggarap seluruh instrument yang digunakan.

- e. Berikutnya setelah melihat progres pada latihan bagian satu dan dua penulis akan mengevaluasi dan memantapkan bagian-bagian dan mencoba mencari cara supaya kedua bagian tersebut tidak terputus, dan mencoba menggarap transisi-transisi yang menghubungkan bagian tersebut.

- f. Sesudah selesainya bagian satu dan bagian dua maka berikutnya akan dilakukanya proses bahan pada bagian tiga.

Komposisi musik yang ada pada karya "Tu Teh Ro" ini yang berangkat dari sebuah pola rhythm yang ada pada kesenian bacenang pada masyarakat Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian ini biasanya dipertontonkan



pada acara arak-arakan pada pesta perkwaninan dan juga biasanya dipakai untuk melewakan datuak dengan berkeliling kampung. Inti dari kesenian bacenang adalah pola yang dimainkan pada cenang berbeda antara satu dan lainnya. Sebagaimana menurut Syeindra (2020: 18) Kesenian sebagai budaya bangsa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa nyaman, senang dan keindahan. Kesenian merupakan sebuah cabang kebudayaan yang dapat di realisasikan melalui gerak, bunyi, bahasa dan akting dari manusia. Kesenian pada hakikatnya terdiri dari multidimensi dan multidisiplin. Pada penggarapan karya komposisi musik ini akan mempunyai dua bagian dan disatukan dalam bentuk sebuah karya komposisi musik. Banoe (2003:426) unsur bentuk komposisi musik adalah frase, periode, bentuk lagu satu bagian, dua bagian tunggal, tiga bagian tunggal, dua bagian majemuk, rondo, tema dan variasi, sonata.

Komposisi bagian I

Pada bagian pertama garapan komposisi musik ini, penulis mencoba menggunakan pola rytem yang asli pada kesenian bacenang ini. Bagian ini pengkarya merancang beberapa melody pokok sebagai materi bahan yang bersumber dari bentuk permainan bacenang. Joseph Machlis (1984:7) melodi merupakan unsur musik yang membuat daya tarik terbesar dan yang paling menonjol dalam suatu karya music. Materi bahan yang pengkarya rancang akan di kembangkan dan di susun ke dalam sebuah bentuk karya komposisi musik.

Komposisi bagian II

Pada bagian kedua ini, penulis mencoba menggunakan penerapan improvisasi pendekatan chordal. Bentuk permainan

bacenang akan composer sajikan dengan beberapa bentuk progres chord pada penerapan ini terdapat tiga metode penggarapan berupa:

1. Pada metode pertama ini composer menganalisa melody pokok yang bersumber pada kesenian bacenang.
2. Metode kedua composer menerapkan pendekatan chordal berdasarkan melody pokok yang ada pada kesenian bacenang.
3. Dan metode yang ketika composer menerapkan improvisasi pendekatan chordal pada progress yang telah di eksplorasi ulang dengan bentuk yang sudah di kembangkan
4. Dan juga memberikan beberapa lirik yang memakai bahasa dimana tempat cenang itu berada.

Hambatan

Pada sebuah garapan karya seni, tentunya ada beberapa hambatan yang dialami dalam penciptaan sebuah karya seni. Tentu ini tidak mudah dalam menjalaninya dan adanya masalah-masalah yang timbul saat menjani proses pengkaryaan, dan tentunya pasti dicari solusi agar adanya jalan keluar untuk karya seni ini.

Dalam memulai proses Tu Teh Ro penulis mengalami beberapa permasalahan dalam tahap awal yaitu saat melakukan pemilihan pada player dan untuk memilih hari latihan pada karya Tu Teh Ro ini. Untuk semua player di sini penulis sungguh sungguh dalam memilih karena banyaknya player yang kurang disiplin dalam menjalani proses pada karya ini.

Solusi

Solusi yang dilakukan dalam hambatan-hambatan yang terjadi dalam karya seni Tu Teh Ro yaitu meminta solusi dan bantuan pada player yang telah mempunyai pengalaman



yang lebih dan kemampun yang tinggi dari penulis. Menurut Suka Hardjana (2003: 8) pengalaman memengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap musik yang dapat menembus. Dalam permasalahan jadwal dan keseplinan dalam pengkaryaan ini penulis meminta untuk semua player menjaga kedisiplinan dan slalu meminta untuk bersikap professional dalam menjalani proses pengkaryaan ini.

Kesimpulan

Karya Tu Teh Ro ini adalah sebuah karya utuh dengan sajian pengembangan dari pola ritem cenang yang digarap sedemikian rupa sehingga dijadikan ke dalam sebuah bentuk garapan komposisi baru. Kesenian bacenang ini adalah bagian dari kesenian tradisional yang tumbuhkan berkembang di dalam masyarakat minangkabau khususnya di sinuruik kecamatan talamau kabupaten pasaman barat. ide dari pengembangan pola ritem yang di kembangan menjadi sebuah bentuk garapan komposisi musik baru yang di campurkan atau di kolaborasikan dengan pendekatan musik modern. Pada karya seni ini menggunakan metode improvisasi musik style funk. Dengan mengembangkan pola ritem cenang dan memakai metode improvisasi pendekatan ini akan di garap kedalam sebuah bentuk komposisi musik dengan penyajian garapan baru.

Rujukan

- Asyary, H., & Syeilendra, S. (2020). Pantomime di SD Pembangunan Laboratorium UNP: Kegiatan penyaluran bakat teater siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 17-25.
- Bahtera, R. A., & Syeilendra, S. (2023). Hubungan Hasil Belajar Teori Musik Dasar Dengan Keterampilan Bermain Musik Dalam Ansambel. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 126-134.
- Banoe P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Benny Kurniawan. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa
- Gazalba, Sidi. (1979). *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Djakarta: Pustaka Antara
- Gie, The Liang. (1976). *Garis Besar Estetik (Filasafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses
- Hardjana, Suka. (2003). *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Julita, W. R., & Syeilendra, S. (2020). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Seni Budaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 42-49.
- Kurniawan, R., & Syeilendra, S. (2020). Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda Di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten 50 Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 1-12.
- Machlis, Joseph. (1984). *The Enjoyment Of Music*. NewYork: W. W. Norton. Company.
- Putra, A., & Syeilendra, S. (2020). Pelestarian Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 33-43.
- Sumarti, N., & Nadya, P. (2016). A dynamic portfolio of American option using fuzzy



binomial method. *Journal of Innovative Technology and Education*, 3(1), 85-92.